

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang pernah dilakukan Ninuk Indriyanti, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswa melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akutansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2013, di sebabkan dari segi status sosial ekonomi orang tua. Faktor status sosial ekonomi orang tua berperan penting dalam kelanjutan studi siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang cukup, mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan tinggi di bandingkan siswa yang berasal dari keluarga yang ekonominya rendah.

Selain itu, sebagian besar siswa di SMK Negeri 6 Surakarta berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Sehingga tidak mengherankan jika menyekolahkan anaknya di SMK dengan harapan agar bisa lebih cepat bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Dengan tingkat ekonomi orang tua yang rendah membuat siswa SMK cenderung mengurungkan niatnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Masalah lain yang muncul, untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi siswa SMK harus bersaing dengan siswa SMA. Hal ini menyulitkan siswa SMK untuk dapat menyesuaikan karena kurikulum yang berbeda.¹²

¹² Ninuk Indriyanti, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akutansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2013*, (Jurnal Pendidikan Ekonomi. Jupe UNS, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018 Bandung), h. 4.

Penelitian yang pernah dilakukan St.Sularto/Frans M. Parero pada tahun 1989 menunjukkan bahwa secara nasional, jumlah siswa untuk melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi tercatat hanya sebesar 31,11%, sedangkan pada tahun 1983/1984, jumlah lulusan SMTA untuk masuk ke perguruan tinggi mencapai 37,03%. Dalam tahun 1992/1993, menurut hasil pemantauan surat kabar kompas (1 Juli 1992), perguruan tinggi Negeri di Indonesia juga mengalami penurunan dalam calon mahasiswa baru. Secara rata-rata di antara perguruan tinggi, penurunan ini diperkirakan mencapai 2,50% sampai dengan 12,50%. Diperkirakan juga bahwa penurunan minat itu terjadi karena banyak siswa lulusan SMTA yang lebih suka memilih program diploma non-UMPTN. Dengan memilih program tersebut, disamping masa kuliahnya pendek, biayanya juga ringan, dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan lebih besar bila dibandingkan dengan lulusan pendidikan strata 1 (S-1) atau sarjana.¹³

2.2. Tinjauan Teoritis

2.2.1. Konsep Partisipasi Mahasiswa

2.2.1.1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*participation*” adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, partisipasi adalah perihal turut berperan serta suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta.¹⁴ Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang

¹³ St.Sularto/Frans M, *Memahami Strategi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 102.

¹⁴ Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem* (Jakarta: P2LPTK, 1988), h. 28.

dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggungjawab atas segala keterlibatan.¹⁵

2.2.1.2. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.¹⁶

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup¹⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani

¹⁵ Siti Irine Astuti D, *Op.Cit.*, h.51.

¹⁶ Hartaji, Damar A, *Op. Cit.*, h. 5.

¹⁷ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 27.

pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah dua mahasiswa yang berusia 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.¹⁸

Mahasiswa sebagai tingkatan masyarakat yang lebih tinggi dari pada siswa, memiliki 4 peran fungsi mahasiswa yang belum memiliki kepentingan khusus dalam bidang golongan, partai politik, ataupun organisasi masyarakat. Mahasiswa sebagai masyarakat yang memiliki idealisme tinggi yang diharapkan dapat menjadi lidah penyambung antara masyarakat dan pihak pemerintah.

1. Generasi Perubahan (*Agent of Change*) sebagai generasi perubahan, mahasiswa diharapkan dapat membawa perubahan terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Mahasiswa diharuskan memiliki kesadaran sosial dan kematangan berpikir yang kritis.
2. Generasi Pengontrol (*Social Control*) Sebagai generasi pengontrol, mahasiswa diharapkan dapat mengendalikan keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Dimana, Mahasiswa dituntut untuk bersosialisasi dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan.
3. Generasi Penerus (*Iron Stock*) Sebagai generasi penerus, Mahasiswa diharapkan dapat menjadi tonggak kepemimpinan dimasa mendatang.
4. Gerakan Moral (*Moral Force*) sebagai penggerak moral, Mahasiswa diharapkan dapat menjaga stabilitas moral di lingkungan masyarakat.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, h. 28.

¹⁹ Fibi Ananda, *Optimalisasi Peran Fungsi Mahasiswa Sebagai Agen Of Change dan Social Control*, (Jurnal Politeknik Elektronika, Vol. 1, No. 2, januari 2019 Bandung), h. 4.

2.2.1.3. Partisipasi Mahasiswa

Partisipasi Mahasiswa merupakan bentuk kegiatan di perguruan tinggi yang diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan adalah orang yang memberikan kontribusi bagi dirinya sendiri dan orang lain. Partisipasi mahasiswa merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan peningkatan ilmu dan pengetahuan, serta integritas kepribadian mahasiswa.²⁰

Partisipasi Mahasiswa adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Hal-hal yang menyebabkan keberadaannya adalah :

1. Dikarenakan kesamaan keyakinan, minat dan bakat anggota, biasanya bertujuan untuk menyalurkan minat dan bakat tersebut dalam suatu wujud kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu prestasi, sebagai kebutuhan fisik, rohani, ataupun sekedar penyalur hobi,
2. Dikarenakan tuntutan kebutuhan, keadaan lingkungan yang terjadi saat itu, seperti organisasi layanan sosial untuk bantuan bencana alam, pendidikan bagi masyarakat miskin dan anak terlantar, layanan keselamatan dan kesehatan.

²⁰ Ardi, M. Aryani, L, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Organisasi dengan Minat Berorganisasi Pada Mahasiswa* (Jurnal Fakultas Psikologi UIN Suska, 2010).

3. Dikarenakan peluang yang ada untuk pengembangan kepribadian atau untuk tujuan keuntungan.
4. Dikarenakan tuntutan agama / aktifitas religi.
5. Dikarenakan amanat dan tuntutan civitas akademika untuk mengemban suatu amanah khusus dengan suatu visi dan misi yang jelas sesuai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (ad/art).²¹

Ada dua bentuk organisasi Kemahasiswaan yaitu ekstra kampus dan intra kampus:

1. Organisasi ekstra kampus

Yaitu organisasi kemahasiswaan yang berkedudukan di luar perguruan tinggi tertentu, meliputi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan lain-lain.

2. Organisasi Intra Kampus

Yaitu Organisasi kemahasiswaan yang berkedudukan di dalam perguruan tinggi yang bersangkutan.

Bentuk-bentuk organisasi kemahasiswaan Intra Kampus antara lain:

1. Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi
2. Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKM)
3. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).²²

²¹ *Ibid.*, 9

²² As'ari, *Mengenai Mahasiswa dan Seputar Organisasinya*, Diakses pada tanggal 3 februari 2019 pukul 22.00

2.2.2. Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti sama kemudian kesamaan dapat diturunkan dari *communis* yang berarti sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak. Komunitas sebagai kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.²³

Komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis
2. Berdasarkan Minat Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

Proses pembentukannya bersifat horisontal karena dilakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara. Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.²⁴

²³ Wenger, Etienne et al, *Cultivating Communities of Practice* (Harvard: Business School Press, 2002)

²⁴ Soenarno, *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional* (Jakarta: CV Rajawali, 2002), h. 21.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Suatu komunitas adalah group beberapa orang yang berbagi minat yang sama, yang terbentuk oleh 4 faktor, yaitu:

1. Komunikasi dan keinginan berbagi : Para anggota saling menolong satu sama.
2. Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu
3. Ritual dan kebiasaan: Orang-orang datang secara teratur dan periode
4. merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya.²⁵

2.2.3. Pendidikan

2.2.3.1. Pengertian Pendidikan

Sebelumnya marilah kita pahami dahulu istilah ilmu pendidikan (*paedagogiek*) dan pendidikan (*paedagogie*). Ilmu pendidikan mempunyai makna sama dengan istilah "*paedagogiek*" sedangkan pendidikan sama dengan istilah "*Paedagogie*"

²⁵ Kertajaya Hermawan, *Arti komunitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), h. 41.

1. Ilmu pendidikan (*Paedagogiek*)

Ilmu pendidikan lebih menitik beratkan kepada pemikiran permenungan tentang pendidikan. Tujuan pendidikan materi, Materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, guru yang bagaimana, jadi disini lebih menitik beratkan teori.

2. Pendidikan (*Paedagogie*)

Hal ini lebih menekankan dalam hal praktik, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar.

Tetapi keduanya ini tidak dapat dipisahkan secara jelas. Keduanya harus dilaksanakan secara berdampingan, saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan. Secara definitif pendidikan (*Paedagogie*) diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

1. John Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.
2. Langeveld, Pendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha pembimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak/yang belum dewasa.
3. Hoogeveld, Mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.²⁶

²⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 68-69.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Latin “*e-ducere*” atau “*educare*” yang berarti “untuk memimpin atau memandu keluar”, “membawa manusia menjadi mengemuka”, “proses menjadi terkemuka” atau “sebagai kegiatan terkemuka”. Istilah pendidikan seseringnya diidentikan dengan “sekolah”, “guru mengajar di kelas”, atau “satuan pendidik formal” belaka. Secara akademik, istilah pendidikan bersepektrum luas. Pendidikan adalah proses peradaban dan pemberdayaan manusia. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan.²⁷

Ahmad D. Marimba menuturkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama. M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan pendidikan merupakan mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka dalam kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur.²⁸ Hasan Langgulung melihat arti pendidikan dari segi fungsinya, ia berpendapat bahwa fungsi pendidikan yaitu: *pertama*, dari pandangan masyarakat, pendidikan merupakan tempat berlangsungnya pendidikan sebagai satu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. *Kedua*, dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi tersembunyi yang dimiliki oleh manusia.²⁹

²⁷ Denim Sudarwan, *Pengantar Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2.

²⁸ Abdul Idi dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h.194-195.

²⁹ Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: SHIFA, 2005), h.14.

Menurut penganut fungsionalis, pendidikan sebagai salah satu sistem dalam sebuah sistem sosial, bertugas menjaga tertib sosial dan menjaga kesinambungan tertib sosial. Menjamin agar masyarakat dapat memenuhi apa yang paling diinginkan. Jangan sampai masyarakat kehilangan kesempatannya untuk meraih tingkat pendidikan yang baik. Kalau hal itu terjadi, maka nasibnya akan tidak beruntung. Sulit mendapatkan pekerjaan yang baik. Mereka meyakini bahwa pekerjaan yang akan mendatangkan keuntungan yang besar, hanya akan di peroleh oleh mereka yang memiliki pendidikan yang memadai.³⁰

Tegasnya, pendidikan harus memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat karena pendidikan adalah kunci terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan. Oleh karena itu, para penganut fungsionalis memfokuskan perhatiannya kepada proses kependidikan dalam menjamin tertib sosial. Selain itu, pendidikan juga diharapkan memberikan sumbangan dan relevansi bagi aspek kehidupan yang lainnya. pendidikan harus mempunyai relevansi dengan pengembangan sistem ekonomi serta membantu mengintegrasikan masyarakat.³¹

Pendidikan seperti sifat sarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut

³⁰ Jainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Jogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 45.

³¹ *Ibid.*,

mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.³²

Pendidikan dimulai di keluarga atas anak (*infant*) yang belum mandiri, kemudian diperluas di lingkungan tetangga atau komunitas sekitar (*millieu*), lembaga persekolah, persekolahan formal dan lain-lain tempat anak-anak mulai dari kelompok kecil sampai rombongan relatif besar (lingkup makro) dengan pendidikan dimulai dari guru rombongan/kelas yang mendidik secara mikro dan menjadi pengganti orang tua.³³ Yang kita maksud dengan pendidikan ialah: orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik, dalam perkembangan jasmani dan rohaniannya, agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu atau pribadi.³⁴

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.³⁵ Ilmu pendidikan merupakan ilmu pengetahuan rohani, karena situasi pendidikan berdasar atas tujuan manusia tidak membiarkan anak kepada keadaan alamnya melainkan memandangnya sebagai makhluk susila dan akan dibawa kearah manusia susila yang berbudaya. Ilmu pendidikan ialah ilmu yang normatif,

³² Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 33.

³³ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2012), h. 9.

³⁴ Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum* (Bandung: C. V. Ilmu,), h. 60.

³⁵ Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, h. 2.

karena berdasar atas pemilihan antara yang baik dan yang tidak baik untuk anak khususnya dan manusia pada umumnya.³⁶

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Kendatipun dua unsur tersebut sama pentingnya, namun ada kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan itu disebabkan oleh bakat saja dan atau pengaruh lingkungan saja. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.³⁷

Tak selalu jelas diketahui apa alasan yang sebenarnya maka orang tua mengizinkan anaknya kesekolah. Mungkin alasannya bermacam-macam dan berbeda-beda secara individual, namun diduga ada kesamaannya diseluruh dunia, menurut pandangan masing-masing apa yang diharapkan dari sekolah..

³⁶ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 9.

³⁷ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, h. 3.

1. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan

Anak yang telah menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencarian atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Makin tinggi pendidikan makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang baik.

2. Sekolah memberikan keterampilan dasar

Orang yang telah bersekolah setidaknya pandai membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam tiap masyarakat modern. Selain itu diperoleh sejumlah pengetahuan lain seperti sejarah, geografi, kesehatan, kewarganegaraan, fisika, biologi, bahasa, dan lain-lain yang membekali anak untuk melanjutkan pelajarannya, atau memperluas pandangan dan pemahamannya tentang masalah dunia.

3. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib.

Sekolah sering dipandang sebagai jalan bagi mobilitas sosial. Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Orang tua mengharapkan agar anak-anaknya mempunyai nasib yang lebih baik dan karena itu berusaha untuk menyekolahkan anaknya jika mungkin sampai memperoleh gelar dari suatu perguruan tinggi, walaupun sering dengan pengorbanan yang besar mengenai pembiayaannya. Tidak jarang anak seorang guru SD di Desa, penyapu pekarangan sekolah, pedagang kecil atau supir mempunyai anak di perguruan tinggi. Pada zaman sekarang sekolah menengah apa lagi sekolah rakyat tidak berarti lagi bagi mobilitas sosial atau memperbaiki status sosial seseorang. Akan tetapi gelar

akademis sangat membantu untuk menduduki tempat yang terhormat dalam dunia pekerjaan.

4. Sekolah membentuk manusia yang sosial

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian, dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

5. Fungsi-fungsi sekolah lainnya

Sekolah dapat pula dipandang sebagai tempat menitipkan anak, khususnya anak-anak pra-sekolah. Juga perguruan tinggi dapat dipandang sebagai tempat penitipan pemuda dimana mereka lebih baik diawasi daripada di luar sekolah, sambil menunggu waktunya mereka mendapat pekerjaan. Bagi mahasiswa sekolah juga merupakan kesempatan untuk mendapatkan jodoh.³⁸

2.2.3.2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran, dan latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan

³⁸ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 14-17

pendidikan, supaya berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.³⁹

Mengenai tujuan pendidikan ini M.J. Lengeveld membedakan 6 macam tujuan didalam pendidikan:

1. Tujuan Umum: ialah tujuan yang pada akhirnya akan dicapai oleh pendidik terhadap anak didik. Ialah membawa anak dengan sadar dan bertanggung jawab kearah kedewasaan jasmani dan rohani.
2. Tujuan Khusus: tujuan ini sebetulnya merupakan penjelasan dari tujuan umum. Untuk menuju ketujuan yang umum tersebut di atas tiap-tiap anak tentu mempunyai jalannya sendiri. Semua anak tidaklah sama.
3. Tujuan insidental (tujuan seketika): merupakan tujuan tersendiri yang bersifat seketika (momentil).

Contoh: pada suatu ketika pendidik memanggil anak-anak untuk makan bersama, diusahakan sungguh-sungguh harus datang. Pada ketika itu mempunyai tujuan supaya anak-anak dapat makan bersama dengan tertib dan sopan. Jadi mempunyai maksud supaya anak belajar makan yang teratur.

4. Tujuan sementara: seolah-olah merupakan tempat berhenti atau tempat istirahat di dalam perjalanan menuju ke tujuan umum.

Misalnya: belajar berbicara, belajar berjalan, yang mempunyai hubungan erat dengan masa perkembangan anak. Waktu kita akan memberi pelajaran berjalan kepada anak harus mengingat akan masa peka daripada anak tersebut.

³⁹ *Ibid.*, h. 2.

5. Tujuan tidak lengkap: mempunyai hubungan dengan aspek kepribadian manusia, sebagai fungsi kerohanian pada bidang-bidang etika, keagamaan, estetika dan sikap sosial daripada orang itu.
6. Tujuan perantara: Tujuan ini sama dengan sementara, tetapi khusus mengenai pelaksanaan teknis dari pada tugas belajar. Misalnya belajar membaca, belajar menulis yang seolah-olah terlepas dari tujuan akhir, sehingga seakan-akan cara belajar mengajar tidak terikat kepada pandangan hidup tertentu. Tetapi sebetulnya hubungannya sangat erat dengan tujuan akhir.⁴⁰

Secara terperinci Tujuan Pendidikan nasional dapat di kembangkan sebagai berikut: *pertama*, demi berkembangnya potensi keimanan dan ketakwaan. Pendidikan keimanan mengajarkan manusia agar dalam dirinya tertanam kecintaan kepada Allah swt, Punya sikap malu dan takut kepadanya, serta keyakinan bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah Swt, itulah pondasi dasar keimanan dan ketakwaan.

Tujuan *kedua*, adalah terbentuknya akhlak mulia dikalangan peserta didik, membentuk akhlak mulia dilakukan melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah proses aplikasi nilai-nilai keagamaan kedalam sikap, pemikiran, dan perilaku.

Tujuan *ketiga*, adalah untuk membentuk peserta didik yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Tujuan ini tidak dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan secara mandiri, karena sistem pendidikan di indonesia belum ditata secara komprehensif untuk membangun manusia yang sehat.

⁴⁰ Sutari Imam Barnadib, Op.Cit., 38-40

Tujuan *keempat*, adalah untuk mencetak peserta didik yang berilmu. Pemerintah dan penyelenggara pendidikan telah bekerja keras untuk mencetak peserta didik yang berilmu.

Tujuan *kelima*, adalah untuk mencetak peserta didik yang cakap. Tujuan ini menghadapi kendala berat, yaitu pola pembelajaran dan sistem evaluasi yang hanya menekankan pada kecerdasan kognitif. Sementara penguasaan ilmu secara riil dilapangan kurang mendapat perhatian secara proporsional. ⁴¹

2.2.3.3. Fungsi Pendidikan

Fungsi Pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah:

1. Pengembangan pribadi;
2. Pengembangan warga negara;
3. Pengembangan kebudayaan;
4. Pengembangan bangsa. ⁴²

Ada beberapa pendapat mengenai fungsi pendidikan sekolah. Pendapat-pendapat itu ialah:

1. Memberantas kebodohan

Menolong anak untuk menjadi melek huruf dan mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektualnya.

2. Memberantas salah pengertian.

⁴¹ Hermen Malik, *Fajar Kebangkitan Pendidikan Daerah tertinggal* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2013), h. 8-10.

⁴² Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, 11.

Mengembangkan pengertian yang luas tentang manusia lain yang berbeda kebudayaan dan interesnya.

Gillin dan Gillin berpendapat, bahwa fungsi pendidikan sekolah ialah penyesuaian diri anak dan stabilisasi masyarakat. David Popenoe mengemukakan pendapat yang lebih terperinci mengenai fungsi pendidikan sekolah. Menurut beliau ada empat macam fungsi itu:

1. Transmisi Kebudayaan Masyarakat
2. Menolong individu memilih dan melakukan peranan sosialnya.
3. Menjamin integrasi sosial
4. Sebagai sumber inovasi sosial Broom dan Selznick menambahkan satu fungsi lagi. Menurut kedua penulis ini, fungsi pendidikan sekolah, ialah:

1. Transmisi Kebudayaan
2. Integrasi Sosial
3. Inovasi
4. Seleksi dan alokasi
5. Mengembangkan kepribadian anak.⁴³

2.2.3.4. Pendidikan Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen. Menurut jenisnya perguruan tinggi dibagi menjadi dua yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi negeri adalah perguruan tinggi yang pengelolaan dan regulasinya

⁴³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 181-182.

dilakukan oleh negara, sedangkan perguruan tinggi swasta adalah perguruan tinggi yang pengelolaan dan regulasinya dilakukan oleh swasta.⁴⁴

Sebagai wadah formal pendidikan tinggi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara, perguruan tinggi memiliki tugas pokok yaitu, sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pembangunan pendidikan dan pengajaran.
2. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat
3. Menyelenggarakan pembinaan civitas akademika dan hubungan dengan lingkungannya.

Tugas pokok perguruan tinggi secara singkatnya adalah pendidikan, pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat yang dikenal dengan tridarma perguruan tinggi. Menyelenggarakan pengembangan pendidikan dan pengajaran merupakan tugas perguruan tinggi yang pertama dan paling nampak dalam masyarakat.

Adapun tujuan dari perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan,
2. mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
3. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan.⁴⁵

⁴⁴ Supriana, *Akutansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya, serta Pengambilan Keputusan* (yogyakarta: BPFE, 2011), h. 35.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 36.

2.2.4. Teori Motivasi David Mc Clelland

Motivasi berprestasi sangat erat kaitannya dengan keberhasilan dan kesuksesan, atau semangat seseorang dalam mencapai sebuah tujuan atau kesuksesan. David Mc Clelland dikenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Motivasi berprestasi dikatakan Mc Clelland sebagai suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. McClelland mengemukakan bahwa motivasi sosial merupakan motivasi yang kompleks dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Motivasi sosial merupakan hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok. Teori motivasi McClelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia.⁴⁶

2.2.4.1. Proses Motivasi

Motivasi terbentuk dari kebutuhan manusia dan pada dasarnya seseorang terlebih dahulu harus mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan sehingga nantinya dapat mengatur rencana untuk mencapainya. Manusia berusaha untuk memuaskan kebutuhannya dan mereka memahami bahwa untuk memenuhi tujuan tersebut harus ada keinginan yang sangat kuat untuk mencapainya.

⁴⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 285.

Dalam pencapaian tujuan tersebut dibutuhkan suatu usaha dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan kemampuan untuk mencapainya. Apabila usaha tersebut berhasil (tujuan dapat tercapai), maka kebutuhan akan menjadi kurang kuat dan motivasi seorangpun juga akan berkurang. Kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai proses terjadinya motivasi yang ada di dalam diri seseorang.⁴⁷

2.2.4.2. Jenis Motivasi

David McClelland menjelaskan tiga jenis motivasi, yang diidentifikasi dalam buku "*The Achieving Society*":

1. Motivasi untuk berprestasi
Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah.
2. Motivasi untuk berkuasa
Kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan ini pada teori Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. McClelland menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi kepemimpinan.
3. Motivasi untuk berafiliasi/bersahabat.
Kebutuhan akan Afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi.⁴⁸

⁴⁷ Usmara, A, *Kebijakan dan Proses* (Yogyakarta: Amara Books, 2006), h. 15.

⁴⁸ McClelland, D.C., *Human Motivation* (New York: Cambridge University Press, 1987), h. 75.

2.2.4.3. Ciri-ciri Motivasi

Menurut Mc Clelland bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut:

1. Berprestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar.
2. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.
3. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat diketahui dengan cepat bahwa hasil yang diperoleh dari kegiatannya lebih baik atau buruk.
4. Menghindari tugas-tugas yang terlalu sulit atau mudah, tetapi akan memilih tugas yang tingkat kesukarannya sedang.
5. Inovatif, yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari sebelumnya.
6. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain.⁴⁹

2.2.4.4. Karakteristik Motivasi

Mc Clelland mengemukakan bahwa ada 6 karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu :

1. Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya.
2. Bertanggungjawab, yaitu mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicitacitakan berhasil tercapai.
3. Evaluatif, yaitu menggunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuatnya putus asa, melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil.
4. Mengambil resiko “sedang”, dalam arti tindakan-tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.
5. Kreatif dan inovatif, yaitu mampu mencari peluang-peluang dan menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya.
6. Menyukai tantangan, yaitu senang akan kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif.⁵⁰

⁴⁹ Amran Siregar, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Malang: UMM Pres, 2006)

⁵⁰ McClelland, *Op.Cit.*, h. 77.

2.2.4.5. Faktor Pendorong Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologi yang mempunyai arah tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik dan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tiga faktor yakni:

1. Kemampuan, adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang di capai oleh manusia melalui latihan belajar. Dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga mempunyai kemampuan tinggi pula.
2. Minat, adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau suatu hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.
3. Harapan dan keyakinan, merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau. Harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada individu.⁵¹

2.2.4.6. Faktor Penghambat Motivasi Berprestasi

Ada dua faktor penghambat motivasi berprestasi yaitu:

1. Situasional, keadaan yang mendukung atau malah menghambat individu dalam mencapai tujuannya. hal itu dapat mempengaruhi berprestasi individu.

⁵¹ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG), 2009), h. 5-6.

2. Lingkungan, hal ini sangat berpengaruh pada motivasi berprestasi individu. Misalnya; lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan dimana ia berada (sosial).⁵²



⁵² *Ibid.*,